



PENDAMPINGAN PESANTREN KILAT PADA SISWA SEKOLAH DASAR DI DESA PLANCUNGAN JAWA TIMUR

**Devid Frastiawan Amir Sup^{1*}, Imam Kamaluddin², Setiawan Bin Lahuri³, Khoirul Umam⁴,
Syamsuri⁵, Akhmad Affandi Mahfudz⁶**

^{1 2} Fakultas Syariah, Universitas Darussalam Gontor, Indonesia

^{3 4 5 6} Program Magister Hukum Ekonomi Syariah, Universitas Darussalam Gontor, Indonesia

¹ devidefrastiawan@unida.gontor.ac.id, ² imamkamaluddin@unida.gontor.ac.id,

³ binlahuri@unida.gontor.ac.id, ⁴ khoirulumam@unida.gontor.ac.id, ⁵ syamsuri@unida.gontor.ac.id,

⁶ affandi@unida.gontor.ac.id

ABSTRAK

Pesantren kilat adalah metode pendidikan agama Islam yang intensif dan efektif dalam waktu yang singkat untuk meningkatkan keimanan serta wawasan keislaman para siswa. Pengabdian ini bertujuan untuk mendampingi pelaksanaan pesantren kilat di SD Negeri Plancungan dengan menitikberatkan pada peningkatan kualitas pengajaran, pembelajaran, dan pengelolaan kegiatan. Metode pelaksanaan pendampingan dilakukan melalui kegiatan mahasiswa KKNT. Pendekatan partisipatif diterapkan dalam pendampingan ini, dengan melibatkan mahasiswa KKNT, para pengajar, dan siswa. Kegiatan pendampingan yang dilakukan meliputi perancangan program pengajaran, pelatihan bagi para pengajar, dan evaluasi berkala pada siswa. Hasil dari kegiatan pendampingan ini menunjukkan adanya peningkatan yang baik dalam berbagai aspek, termasuk pemahaman ilmu agama, praktik ibadah, dan pembentukan karakter siswa. Pendampingan ini memberikan dampak positif untuk turut meningkatkan mutu pendidikan agama di sekolah melalui pesantren kilat, sekaligus menjadi dasar bagi pengembangan lebih lanjut dalam memperkuat pendidikan karakter dan nilai-nilai keislaman bagi para siswa.

Kata Kunci: pendampingan; pesantren kilat; siswa; sekolah dasar

Abstract: *Pesantren kilat is an intensive and effective Islamic religious education method in a short time to improve students' faith and Islamic insight. This service aims to assist the implementation of pesantren kilat at SD Negeri Plancungan by emphasizing the improvement of teaching quality, learning, and activity management. The method of implementing the assistance is carried out through KKNT student activities. A participatory approach is applied in this assistance, involving KKNT students, teachers, and students. The assistance activities carried out include designing teaching programs, training for teachers, and periodic evaluations of students. The results of this assistance activity show a good improvement in various aspects, including understanding of religious knowledge, worship practices, and character formation of students. This assistance has a positive impact on improving the quality of religious education in schools through pesantren kilat, as well as being the basis for further development in strengthening character education and Islamic values for students.*

Keywords: *assistancing; pesantren kilat; students; elementary school*

A. LATAR BELAKANG

Pendidikan memegang peran penting dalam keberlangsungan dan kemajuan suatu bangsa. Untuk mewujudkan pendidikan yang berkualitas, diperlukan upaya yang terencana dan disadari guna menciptakan proses pembelajaran yang memungkinkan peserta didik secara aktif mengembangkan potensinya. Dengan demikian, mereka dapat memiliki kekuatan spiritual dalam beragama, kemampuan mengendalikan diri, kepribadian yang baik, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang bermanfaat bagi diri sendiri maupun masyarakat (Kinesti et al., 2021). Pendidikan dasar adalah fondasi utama dalam sistem pendidikan yang memiliki peran krusial dalam membentuk masa depan anak-anak. Pendidikan dasar bukan hanya sekedar menyampaikan pengetahuan akademik, tetapi juga berperan dalam membentuk karakter, mengasah keterampilan sosial dan emosional, serta mempersiapkan anak-anak untuk masa depan yang lebih cerah dan berkelanjutan (Lessy et al., 2024). SD Negeri Plancungan, yang berlokasi di Desa Plancungan, Slahung, Ponorogo, Jawa Timur, merupakan salah satu institusi pendidikan yang telah lama menjadi wadah bagi perkembangan tradisi keilmuan dan keagamaan.

Pendidikan agama menghadapi tantangan besar di era saat ini, mulai dari derasnya arus globalisasi, pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang didukung oleh munculnya berbagai media sosial, hingga pergaulan bebas. Selain itu, lemahnya peran orang tua dalam memberikan pendidikan agama kepada anak-anaknya juga menjadi faktor penting, salah satunya terlihat dari keputusan untuk memasukkan anak ke lembaga pendidikan yang memiliki program pesantren kilat. Pesantren kilat adalah suatu kegiatan yang diadakan oleh lembaga pendidikan untuk belajar agama secara memadai dalam waktu yang singkat, biasanya dilaksanakan pada saat bulan Ramadhan (Sari, 2014). Dalam hal ini, keluarga dan teman sebaya turut berperan dalam kegiatan pesantren kilat. Siswa dalam melakukan suatu tindakan akan dipengaruhi oleh agen sosial, yang membantu mereka dalam menginterpretasikan nilai-nilai keagamaan selama mengikuti kegiatan tersebut (Patimah, 2019).

Pelaksanaan kegiatan pesantren kilat dan bimbingan agama mengintegrasikan nilai-nilai dalam profil pelajar Pancasila. Hal ini sangat relevan serta sejalan dengan upaya pemerintah Indonesia dalam mengimplementasikan pendidikan karakter di tingkat sekolah maupun perguruan tinggi (Jamaludin, S, Amus, & Hasdin, 2022). Melalui pendidikan agama, pemahaman teologi Islam dapat menginspirasi perumusan kurikulum, perancangan proses pembelajaran, pengembangan kelembagaan, serta peningkatan profesionalisme guru (Suyatno, 2015). Proses ini berperan dalam membantu keluarga maupun pemerintah dalam membentuk individu yang selaras dengan nilai-nilai keagamaan. Hal ini dilakukan melalui penerapan nilai-nilai dalam profil pelajar Pancasila, sehingga peserta didik dapat memiliki karakter yang kuat melalui pendidikan agama.

Pendidikan agama bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai Islam guna membentuk individu yang taat kepada Allah Swt. dan mandiri sebagai *khalifatullah fil ard*. Dalam prosesnya, diperlukan hubungan yang harmonis antara lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Lembaga pendidikan Islam nonformal yang ada di masyarakat berfungsi sebagai pelengkap bagi pendidikan agama di lingkungan keluarga maupun sekolah. Pembinaan keagamaan yang dilakukan oleh lembaga

seperti majelis taklim atau pusat studi Islam memiliki peran strategis, antara lain dalam meningkatkan pemahaman agama, yang tercermin dari sikap kritis terhadap fenomena sosial, serta mempererat *ukhuwwah Islamiyyah* di antara jamaah (Irfan & Bahrudin, 2022).

Salah satu kegiatan keagamaan yang selalu hadir di bulan Ramadhan adalah pesantren kilat. Pesantren kilat merupakan program pendidikan yang diselenggarakan dalam waktu singkat selama bulan suci tersebut. Di lembaga pendidikan, program pesantren kilat bertujuan untuk meningkatkan pemahaman keagamaan, khususnya dalam aspek keimanan dan ketakwaan (Hasanah, Dewi, Lubis, Lisdayanti, & Saputra, 2023). Hal ini dilakukan melalui pemberian, pemupukan, serta pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, pembiasaan, dan pengalaman siswa, sehingga mereka dapat menjadi *khalifah* yang terus bertumbuh dalam keimanan dan ketakwaannya kepada Allah Swt.

Pembelajaran agama Islam di kelas dirasa kurang memadai untuk memperluas wawasan peserta didik, hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, salah satunya adalah terbatasnya materi yang hanya mencakup kurikulum yang telah ditetapkan. Oleh karena itu, implementasi pesantren kilat dapat menjadi alternatif untuk meningkatkan pembelajaran pendidikan agama Islam yang belum diperoleh di dalam kelas (Irfan & Bahrudin, 2022). Hal ini menunjukkan bahwa peserta memiliki minat yang besar terhadap kegiatan pesantren kilat, terutama saat sesi tanya jawab mengenai Islam. Kegiatan tersebut memang menarik bagi siswa karena mereka tertarik dengan isu-isu terkini yang berkaitan dengan permasalahan keislaman (Dalimunthe, 2020). Pesantren kilat juga dapat memperkaya pengetahuan dan sikap moderasi beragama secara interaktif dan menarik. Melalui kegiatan ini, siswa dapat mengembangkan sikap toleransi, yang berdampak positif bagi remaja Muslim (Dalimunthe, 2020).

Pengabdian ini bertujuan untuk mendampingi pelaksanaan pesantren kilat di SD Negeri Plancungan dengan menitikberatkan pada peningkatan kualitas pengajaran, pembelajaran, dan pengelolaan kegiatan, agar dapat terhindar dari perilaku menyimpang yang tidak sesuai dengan ajaran Islam serta mencegah mereka dari pengaruh negatif arus globalisasi yang dapat merusak moral anak.

B. METODE PELAKSANAAN

Metode pelaksanaan pendampingan dilakukan melalui kegiatan mahasiswa KKNT. Mitra dalam pendampingan ini adalah SD Negeri Plancungan, yang berlokasi di Desa Plancungan, Slahung, Ponorogo, Jawa Timur. Pendekatan partisipatif diterapkan dalam pendampingan ini, dengan melibatkan mahasiswa KKNT, para pengajar, dan siswa. Pelaksanaan pendampingan pesantren kilat pada siswa SD Negeri Plancungan memerlukan perencanaan yang matang dan pelaksanaan yang terstruktur untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Melalui metode yang sistematis, diharapkan siswa dapat memperoleh pengetahuan agama yang mendalam serta pembinaan akhlak yang baik yang berguna dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan ini diawali dengan upacara pembukaan yang dihadiri oleh seluruh peserta dan panitia, serta penyampaian tujuan dan aturan selama program berlangsung. Selanjutnya, kegiatan pembelajaran mencakup berbagai materi keagamaan, seperti Al-Qur'an, hadith, *fiqh*, dan sejarah

Islam. Selain itu, terdapat penyampaian materi moderasi beragama dan toleransi yang disampaikan oleh mahasiswa KKNT kelompok 21 dan 37.

Gambar 1. Penyampaian Materi oleh Mahasiswa KKNT



Sumber: Dokumentasi Kegiatan, 2025.

Untuk memperdalam pemahaman, diadakan diskusi kelompok agar siswa dapat mendalami materi yang telah diajarkan (Aulia, Sugiarti, Imelda, Situmeang, & Abdillah, 2024). Selain itu, praktik ibadah juga dilakukan untuk melatih siswa dalam menjalankan ibadah dan tercapainya keselarasan antara pemahaman konsep dan penerapan ibadah dalam kehidupan sehari-hari, seperti shalat, wudhu, dan doa (Surawan, Syahmidi, Anshari, & Luthfi, 2023). Kegiatan ini juga mencakup pengembangan diri melalui pembinaan akhlak yang bertujuan membentuk karakter siswa yang baik melalui cerita, *role model*, dan diskusi.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Peningkatan Kemampuan Beribadah

Siswa mengalami peningkatan yang signifikan dalam menjalankan shalat lima waktu. Sebelum mengikuti pesantren kilat, beberapa di antara mereka menghadapi kesulitan dalam menghafal doa-doa serta memahami rukun-rukun shalat dengan benar. Namun, melalui bimbingan yang intensif, mereka tidak hanya mampu menghafal tetapi juga memahami makna dari setiap gerakan dan doa dalam shalat. Latihan rutin dan praktik langsung setiap hari membantu mereka menjadi lebih disiplin dalam melaksanakan shalat tepat waktu. Selain itu, siswa juga diberikan

pemahaman tentang tata cara shalat berjamaah yang baik, termasuk peran sebagai imam maupun makmum yang benar, serta adab yang perlu diperhatikan sebelum dan setelah shalat.

Pelaksanaan pesantren kilat yang bertepatan dengan bulan Ramadan menjadi kesempatan bagi siswa untuk lebih memahami dan mengamalkan ibadah puasa dengan benar. Mereka dibimbing agar dapat menghayati makna puasa, seperti melatih kesabaran, menahan diri, serta meningkatkan ketakwaan. Selama kegiatan ini, siswa juga diberikan pemahaman mengenai tata cara sahur dan berbuka puasa yang sesuai dengan tuntunan, serta sunnah-sunnah yang dianjurkan saat berpuasa. Dengan pengawasan ketat dari guru, siswa didorong untuk menjalankan puasa dengan baik serta memahami pentingnya menjaga niat dan keikhlasan dalam ibadah tersebut.

Kemampuan siswa dalam membaca Al-Qur'an menunjukkan peningkatan yang signifikan. Mereka dibimbing dalam memahami *tajwid*, yaitu ilmu untuk membaca Al-Qur'an dengan benar (Alam, 2024). Para siswa juga diajarkan *tilawah* agar dapat melantunkannya dengan indah (Leu, 2020). Kelas *tahsin* diadakan setiap hari untuk memperbaiki serta meningkatkan kualitas bacaan siswa (Rusyd, 2015). Proses pembelajaran dilakukan secara bertahap, dimulai dari pengenalan huruf hijaiyah, tanda baca, hingga pelafalan ayat-ayat dengan *makhraj* yang tepat. Selain itu, evaluasi rutin dilakukan oleh guru dan mahasiswa KKNT guna memantau perkembangan siswa serta memberikan umpan balik yang membangun demi perbaikan bacaan mereka.

Shalat Dhuha juga menjadi fokus dalam pesantren kilat ini. Siswa dibimbing untuk memahami keutamaan dan manfaat shalat Dhuha sebagai salah satu ibadah sunah yang dianjurkan dalam Islam. Melalui pembelajaran ini, mereka diajarkan tata cara pelaksanaan shalat Dhuha yang benar, mulai dari jumlah raka'at, bacaan doa, hingga waktu terbaik untuk melaksanakannya. Kegiatan ini dilakukan secara rutin agar siswa terbiasa dan menjadikannya sebagai kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, para guru dan mahasiswa KKNT juga memberikan motivasi kepada siswa dengan menjelaskan berbagai keutamaan shalat Dhuha, seperti mendatangkan rezeki dan mendapatkan ampunan dari Allah Swt. Dengan adanya pembiasaan ini, diharapkan siswa dapat terus menjalankan shalat Dhuha secara istiqomah, baik selama pesantren kilat maupun setelah kembali ke lingkungan masing-masing.

Gambar 2. Kegiatan Peningkatan Kemampuan Beribadah



Sumber: Dokumentasi Kegiatan, 2025.

2. Peningkatan Pemahaman Moderasi Beragama dan Toleransi

Pada kegiatan pesantren kilat ini, mahasiswa KKNT memberikan materi mengenai moderasi beragama dan toleransi kepada para siswa. Moderasi beragama mengajarkan cara beragama secara seimbang, yaitu dengan memahami dan mengamalkan ajaran agama tanpa bersikap ekstrem, baik ekstremisme kanan maupun kiri. Pendekatan ini bertujuan untuk membentuk pemahaman yang lebih terbuka dan tidak membatasi diri pada pandangan yang sempit (Nurdin, 2021). Toleransi yang juga disampaikan dalam materi tersebut, merupakan sikap dan tindakan yang menentang diskriminasi terhadap individu atau kelompok yang berbeda dalam suatu masyarakat. Toleransi mengajarkan untuk saling menghormati tanpa memaksakan kehendak, serta menghindari sikap yang merasa lebih tinggi, lebih baik, atau lebih benar dari orang lain, yang justru dapat menimbulkan ketidaksetujuan dan anti toleransi (Fitriani, 2020).

Moderasi beragama dan toleransi adalah dua nilai yang sangat penting untuk menciptakan masyarakat yang damai dan harmonis. Moderasi beragama mengajarkan kita untuk memahami ajaran agama dengan cara yang seimbang, tanpa terjebak pada pandangan ekstrem. Artinya, kita bisa menjalankan agama dengan sepenuh hati, namun tetap menghargai dan menghormati keyakinan orang lain. Dengan cara ini, kita menghindari potensi konflik yang bisa timbul karena perbedaan pandangan dan lebih fokus pada hal-hal yang dapat menyatukan. Toleransi, di sisi lain, merupakan kemampuan untuk menerima dan menghargai perbedaan yang ada, baik itu perbedaan agama, budaya, ras, atau pandangan hidup. Toleransi mengajarkan kita untuk hidup berdampingan meskipun kita memiliki banyak perbedaan. Di dunia yang semakin terhubung ini, sikap toleran menjadi sangat penting agar kita bisa hidup dengan damai tanpa menimbulkan ketegangan antar kelompok.

Namun, moderasi beragama dan toleransi bukan hanya teori, melainkan sesuatu yang perlu kita praktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Ketika kita

mempraktikkan moderasi beragama, kita dapat menjalankan ajaran agama kita dengan penuh kedamaian tanpa harus memaksakan pandangan kita pada orang lain. Toleransi mengajarkan kita untuk menerima perbedaan dan melihatnya sebagai kekayaan, bukan sebagai hambatan. Keduanya membantu kita untuk hidup dalam harmoni meskipun ada banyak perbedaan di sekitar kita. Penting untuk mengajarkan moderasi beragama dan toleransi sejak dini, terutama kepada anak-anak dan remaja. Dengan pemahaman yang tepat sejak awal, mereka bisa lebih mudah menghadapi perbedaan yang ada di dunia ini dengan sikap yang bijaksana. Pendidikan yang baik akan membantu mereka tumbuh menjadi individu yang menghargai orang lain, menghormati perbedaan, dan mampu berdialog dengan penuh pengertian. Sikap ini akan terus mereka bawa hingga dewasa, menciptakan masyarakat yang lebih damai dan inklusif. Oleh karena itu, moderasi beragama dan toleransi harus menjadi bagian dari pendidikan sejak usia dini. Melalui kegiatan seperti pesantren kilat, sekolah, dan kegiatan lainnya, kita bisa menanamkan nilai-nilai ini kepada generasi muda. Dengan begitu, mereka akan tumbuh menjadi generasi yang lebih terbuka, lebih saling menghargai, dan lebih mampu hidup dalam keragaman tanpa terjebak pada sikap intoleransi atau ekstremisme.

Gambar 3. Kegiatan Peningkatan Pemahaman Moderasi Beragama dan Toleransi



Sumber: Dokumentasi Kegiatan, 2025.

3. Pembentukan Karakter

Pesantren kilat ini tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan pemahaman agama dan keterampilan ibadah siswa, tetapi juga berperan penting dalam membentuk karakter mereka menjadi lebih baik. Proses pembentukan karakter ini dapat dilihat dari berbagai aspek.

Pertama, kegiatan pesantren kilat menekankan siswa untuk berpikir kritis melalui diskusi bersama. Berpikir kritis adalah kemampuan seseorang untuk menganalisis dan memahami suatu masalah secara mendalam sebelum mengambil keputusan (Egok, 2016). Ini bukan sekadar mencari jawaban, tetapi juga mempertanyakan, mengevaluasi, dan melihat berbagai sudut pandang sebelum

menarik kesimpulan. Dengan berpikir kritis, kita bisa lebih bijak dalam memilah informasi, menghindari kesalahpahaman, dan mencari solusi yang terbaik. Kemampuan ini juga membantu dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam menghadapi tantangan, berdiskusi, maupun mengambil keputusan yang lebih rasional. Selain itu, berpikir kritis juga mendorong kita untuk lebih terbuka terhadap perbedaan pendapat dan tidak mudah terpengaruh oleh informasi yang belum tentu benar. Dengan melatih cara berpikir ini, kita bisa menjadi pribadi yang lebih cermat, kreatif, dan siap menghadapi berbagai situasi dengan lebih baik.

Berpikir kritis juga sangat berperan dalam pembentukan sikap independen dan rasa tanggung jawab terhadap keputusan yang diambil. Dalam konteks pendidikan, siswa yang dilatih untuk berpikir kritis akan lebih mampu mengidentifikasi berbagai informasi yang relevan, membandingkan data yang ada, dan menyusun argumen yang logis untuk mendukung pandangan mereka. Hal ini tidak hanya penting dalam proses belajar, tetapi juga dalam kehidupan sosial, di mana seseorang dituntut untuk membuat keputusan yang mempengaruhi dirinya sendiri maupun orang lain. Dengan demikian, kemampuan berpikir kritis membantu siswa untuk lebih mandiri dalam menyelesaikan masalah dan lebih bijaksana dalam bertindak.

Selain itu, berpikir kritis juga memperkuat kemampuan untuk beradaptasi dalam menghadapi perubahan dan perkembangan zaman. Di era informasi seperti sekarang, kita dihadapkan pada begitu banyak data dan opini yang tersebar luas. Tanpa keterampilan berpikir kritis, seseorang dapat dengan mudah terjebak dalam informasi yang salah atau bahkan propaganda yang menyesatkan. Dengan berpikir kritis, kita dapat memilah informasi yang tepat dan relevan, serta membuat keputusan yang lebih tepat sasaran. Keterampilan ini sangat penting untuk melatih generasi muda agar tidak hanya menjadi konsumen informasi yang pasif, tetapi juga aktif dalam menganalisis dan mengevaluasi informasi yang mereka terima.

Kedua, kegiatan pesantren kilat juga berfokus pada pembentukan akhlak mulia. Melalui pengajaran nilai-nilai Islam seperti kejujuran, kesabaran, dan kasih sayang, siswa didorong untuk mengaplikasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan hasil observasi, terlihat bahwa siswa menjadi lebih sopan dalam berinteraksi, lebih sabar dalam menghadapi tantangan, dan lebih peduli terhadap orang lain. Pembentukan akhlak ini menjadi salah satu faktor penting dalam menciptakan lingkungan yang harmonis dan penuh dengan nilai-nilai positif.

Pembentukan akhlak mulia dalam kegiatan pesantren kilat tidak hanya terbatas pada pembelajaran teori, tetapi juga melibatkan penerapan nilai-nilai tersebut dalam aktivitas sehari-hari. Siswa diajak untuk tidak hanya memahami konsep kejujuran, kesabaran, dan kasih sayang, tetapi juga untuk mempraktikkannya dalam setiap interaksi mereka dengan sesama. Dalam hal ini, para pendidik berperan penting sebagai teladan bagi siswa, menunjukkan bagaimana menerapkan akhlak yang baik dalam kehidupan nyata. Dengan begitu, siswa tidak hanya diajarkan untuk menjadi pribadi yang baik secara teori, tetapi juga dilatih untuk menjadi pribadi yang baik dalam praktik kehidupan sehari-hari.

Selain itu, pembentukan akhlak mulia juga membekali siswa dengan keterampilan sosial yang sangat penting untuk kehidupan mereka di masa depan.

Siswa yang memiliki akhlak yang baik cenderung lebih mudah beradaptasi dengan lingkungan sosial, menjalin hubungan yang sehat, dan menyelesaikan konflik dengan cara yang damai. Sikap saling menghormati dan peduli terhadap orang lain akan menciptakan suasana yang penuh empati dan kerja sama. Akhlak mulia yang dibangun sejak dini akan membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga bijak dalam bertindak dan penuh kasih sayang terhadap sesama, yang pada akhirnya akan berkontribusi pada terciptanya masyarakat yang lebih damai dan harmonis.

Ketiga, kegiatan pesantren kilat juga berperan dalam memperkuat rasa kebersamaan dan solidaritas di antara siswa. Melalui berbagai aktivitas bersama, seperti tadarus Al-Qur'an, diskusi keagamaan, dan latihan keterampilan sosial, siswa diajak untuk saling mendukung dan bekerja sama. Hal ini membantu mereka untuk lebih menghargai perbedaan, meningkatkan rasa tanggung jawab, dan membentuk karakter yang lebih baik. Dengan demikian, pesantren kilat tidak hanya berfokus pada aspek spiritual, tetapi juga pada pembentukan karakter sosial yang akan berguna dalam kehidupan mereka di masyarakat.

Selain itu, pesantren kilat juga memberikan kesempatan bagi siswa untuk membangun persahabatan yang lebih erat. Selama kegiatan berlangsung, mereka hidup bersama dalam suasana yang penuh kekeluargaan, berbagi pengalaman, serta saling mendukung dalam berbagai aktivitas. Melalui momen-momen kebersamaan ini, siswa belajar untuk memahami perasaan dan kebutuhan orang lain, sehingga rasa empati dan kepedulian sosial mereka semakin berkembang. Kebersamaan yang terjalin di pesantren kilat sering kali berlanjut setelah kegiatan selesai, menciptakan ikatan persaudaraan yang kuat di antara mereka.

Tak hanya itu, kebersamaan yang terjalin dalam pesantren kilat juga mengajarkan pentingnya gotong royong dalam kehidupan sehari-hari. Dalam berbagai kegiatan, seperti membersihkan lingkungan, menyiapkan makanan, atau menjalankan ibadah secara berjamaah, siswa belajar untuk bekerja sama dan membagi tugas secara adil. Hal ini menanamkan sikap tanggung jawab serta semangat kebersamaan yang nantinya dapat mereka terapkan dalam kehidupan bermasyarakat. Dengan demikian, pesantren kilat menjadi sarana yang efektif dalam membentuk individu yang tidak hanya religius, tetapi juga memiliki jiwa sosial yang tinggi.

Kempat, setiap siswa diberikan tugas tertentu selama kegiatan pesantren kilat, seperti menjaga kebersihan lingkungan, memimpin doa, dan memimpin kelompok dalam diskusi. Melalui pemberian tanggung jawab ini, siswa belajar untuk lebih bertanggung jawab terhadap tugas-tugas mereka. Mereka menyadari pentingnya menyelesaikan setiap tugas dengan baik dan tepat waktu. Sikap tanggung jawab ini juga terlihat dalam kemandirian mereka dalam menyelesaikan tugas tanpa perlu pengawasan terus-menerus.

Selain itu, pemberian tanggung jawab selama pesantren kilat juga membantu siswa untuk mengembangkan keterampilan manajerial dan kepemimpinan. Dengan memimpin doa atau memimpin kelompok dalam diskusi, siswa tidak hanya belajar untuk mengorganisir kegiatan, tetapi juga mengasah kemampuan komunikasi dan kerja sama. Mereka belajar bagaimana mengatur waktu, mendengarkan pendapat

orang lain, serta menyatukan berbagai ide untuk mencapai tujuan bersama. Hal ini memperkuat rasa percaya diri dan kemampuan mereka untuk memimpin dengan bijaksana.

Pentingnya tanggung jawab ini juga tercermin dalam sikap disiplin yang mulai terbentuk pada diri siswa. Ketika mereka diberikan tugas tertentu, siswa belajar untuk mengatur prioritas dan melaksanakan tugas sesuai dengan apa yang diharapkan. Tanggung jawab yang diberikan kepada siswa mengajarkan mereka bahwa setiap tindakan memiliki konsekuensi, baik positif maupun negatif, yang harus dipertanggungjawabkan. Dengan memahami hal ini, mereka menjadi lebih bijak dalam membuat keputusan dan semakin siap menghadapi tantangan di kehidupan nyata. Tanggung jawab yang terlatih ini akan berguna bagi mereka tidak hanya di sekolah, tetapi juga dalam kehidupan pribadi dan sosial mereka.

Kelima, keistiqomahan juga menjadi salah satu tujuan dari pesantren kilat ini. Melalui berbagai kegiatan yang dilakukan secara rutin, siswa diajak untuk melatih diri agar dapat tetap konsisten dalam menjalankan ibadah dan amalan baik. Keistiqomahan tidak hanya diterapkan dalam hal ibadah, tetapi juga dalam aspek kehidupan sehari-hari, seperti dalam belajar dan berinteraksi dengan sesama. Dengan adanya latihan yang berkesinambungan, diharapkan siswa dapat mengembangkan kebiasaan positif yang dapat mereka pertahankan setelah kegiatan pesantren kilat selesai. Hal ini membantu mereka untuk membentuk karakter yang kuat, tidak mudah menyerah, dan terus berusaha untuk menjadi pribadi yang lebih baik. Keistiqomahan ini juga memberikan dampak jangka panjang dalam membentuk kedisiplinan dan tanggung jawab dalam kehidupan mereka.

Keistiqomahan yang diterapkan dalam pesantren kilat juga mengajarkan pentingnya ketekunan dan konsistensi dalam menghadapi berbagai tantangan hidup. Siswa dilatih untuk tetap bertahan dalam menjalankan kebaikan meskipun menghadapi hambatan atau godaan yang datang. Ketekunan ini tidak hanya berlaku dalam beribadah, tetapi juga dalam menyelesaikan tugas-tugas akademik dan kegiatan sehari-hari. Keistiqomahan membantu siswa untuk tetap fokus pada tujuan mereka, meskipun situasi yang mereka hadapi tidak selalu mudah, sehingga mereka dapat terus maju dengan tekad yang kuat.

Selain itu, keistiqomahan membentuk pola pikir yang positif dan penuh harapan. Siswa yang terbiasa dengan prinsip istiqomah akan lebih tahan terhadap rasa frustrasi atau kegagalan yang mungkin mereka alami. Mereka belajar bahwa setiap usaha yang dilakukan dengan konsisten akan membuahkan hasil, meskipun terkadang tidak segera terlihat. Pola pikir ini sangat berguna untuk kehidupan mereka di masa depan, di mana tantangan dan kesulitan pasti ada. Dengan keistiqomahan, siswa akan menjadi individu yang lebih tangguh, penuh semangat, dan tidak mudah menyerah dalam menghadapi rintangan apapun.

Gambar 4. Kegiatan Pembentukan Karakter



Sumber: Dokumentasi Kegiatan, 2025.

D. SIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan pesantren kilat memberikan manfaat yang sangat signifikan dalam membentuk karakter dan meningkatkan pemahaman agama siswa. Melalui berbagai kegiatan yang melibatkan ibadah, diskusi, dan tanggung jawab, siswa tidak hanya mengalami peningkatan dalam kemampuan ibadah seperti shalat, puasa, dan membaca Al-Qur'an, tetapi juga diajarkan nilai-nilai moderasi beragama dan toleransi. Hal ini membantu mereka untuk memahami agama secara seimbang tanpa terjebak dalam ekstremisme, serta menghargai perbedaan yang ada di masyarakat. Selain itu, pesantren kilat juga berperan penting dalam pembentukan karakter yang baik, seperti akhlak mulia, berpikir kritis, kebersamaan, dan tanggung jawab. Dengan demikian, pesantren kilat tidak hanya berfokus pada peningkatan keterampilan ibadah, tetapi juga pada pembentukan sikap dan pola pikir yang akan membentuk generasi muda yang lebih berkualitas dan penuh kedamaian. Nilai-nilai yang diterapkan dalam kegiatan pesantren kilat ini, seperti keistiqomahan, disiplin, dan konsistensi, diharapkan dapat terus terbawa dalam kehidupan mereka setelah kegiatan tersebut berakhir. Oleh karena itu, pesantren kilat menjadi sarana yang sangat efektif untuk menanamkan prinsip-prinsip penting yang mendukung pembentukan karakter yang kuat, toleran, dan moderat.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya disampaikan kepada Universitas Darussalam Gontor atas program Kuliah Kerja Nyata Tematik (KKNT) ini. Apresiasi juga disampaikan kepada Lembaga Pengabdian Masyarakat (LPM) Universitas Darussalam Gontor atas perannya sebagai fasilitator dalam pelaksanaan kegiatan ini. Akhirnya, penghargaan yang tulus diberikan kepada guru-guru dan siswa SD Negeri Plancungan, Slahung, Ponorogo, Jawa Timur, selaku mitra, atas kolaborasi dan dukungan mereka dalam memastikan keberhasilan pelaksanaan program KKNT ini.

DAFTAR RUJUKAN

- Alam, S. H. D. T. (2024). *Ilmu Tajwid Populer 17 Kali Pandai*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Aulia, P., Sugiarti, E., Imelda, N., Situmeang, D. R. S., & Abdillah, H. H. (2024). Model Diskusi Kelas dalam Pengelolaan Kelas di Sekolah Dasar: Sebuah Kajian Teori. *Jurnal Media Akademik (JMA)*, 2(7), 1–10. <https://doi.org/10.62281/v2i7.694>
- Dalimunthe, R. A. (2020). Minat Siswa Mengikuti Pesantren Kilat di SMK Negeri 1 Pantai Labu Tahun 2019. *Fitrah: Journal of Islamic Education*, 1(1), 158–169. <https://doi.org/10.53802/fitrah.v1i1.14>
- Egok, A. S. (2016). Kemampuan Berpikir Kritis dan Kemandirian Belajar dengan Hasil Belajar Matematika. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 7(2), 186–199. Retrieved from <https://journal.unj.ac.id/unj/index.php/jpd/article/view/2186>
- Fitriani, S. (2020). Keberagaman dan Toleransi Antar Umat Beragama. *Analisis: Jurnal Studi Keislaman*, 20(2), 179–192. <https://doi.org/10.24042/ajsk.v20i2.5489>
- Hasanah, A., Dewi, D. E. C., Lubis, E., Lisdayanti, S., & Saputra, S. A. (2023). Kegiatan Pasantren Kilat di Bulan Ramadhan untuk Meningkatkan Karakter Peserta Didik di SDN 190 Bengkulu Utara. *Community Development Journal: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(2), 2831–2834. <https://doi.org/10.31004/cdj.v4i2.14848>
- Irfan, A., & Bahrudin, N. (2022). The Role of the Al-Awfiya Institute for Islamic Studies in The Religious Development of Jakarta Youth. *Literatus*, 4(2), 556–562. <https://doi.org/10.37010/lit.v4i2.873>
- Jamaludin, S. S. N. A., Amus, S., & Hasdin. (2022). Penerapan Nilai Profil Pelajar Pancasila Melalui Kegiatan Kampus Mengajar di Sekolah Dasar. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 8(3), 698–709. <https://doi.org/10.31949/jcp.v8i3.2553>
- Kinesti, R. D. A., Agustin, I. N., Wahidah, F. N., Miftakhussa'adah, E., Ulya, N. D., & Sa'diyyah, K. (2021). Peningkatan Sikap Kedisiplinan dalam Kegiatan Belajar Mengajar Siswa di SD Al Ma'Soem Bandung. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 12(2), 42–55. <https://doi.org/10.21009/jpd.v12i02.24470>
- Lessy, L. Y., Kamza, M., Pratiwi, F., Kusuma, A. E., Yulianti, Y., Saksi, Y., ... Tarmon, G. (2024). *Pendidikan Anak Sekolah Dasar: Sebuah Tinjauan Kritis*. Majalengka: EDUPEDIA Publisher.
- Leu, B. (2020). Pembelajaran Tahsin Tilawah Al-Qur'an untuk Pembaca Pemula. *Ilmuna: Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam*, 2(2), 134–154. <https://doi.org/10.54437/ilmuna.v2i2.159>
- Nuridin, F. (2021). Moderasi Beragama menurut Al-Qur'an dan Hadist. *Jurnal Ilmiah Al-Mu'ashirah: Media Kajian Al-Qur'an Dan Al-Hadits Multi Perspektif*, 18(1), 59–70. <https://doi.org/10.22373/jim.v18i1.10525>
- Patimah, U. S. (2019). *Implementasi Kegiatan Pesantren Kilat Sebagai Bentuk Sosialisasi Keagamaan (Studi pada Siswa SMP Negeri 1 Leuwisari di Kabupaten Tasikmalaya)* (Universitas Negeri Jakarta). Universitas Negeri Jakarta. Retrieved

from <http://repository.unj.ac.id/21435>

- Rusyd, R. M. I. (2015). *Panduan Tahsin, Tajwid, dan Tahfizh untuk Pemula*. Yogyakarta: Saufa.
- Sari, M. R. (2014). *Pesantren Kilat di Pondok Pesantren As-Salafiyyah Mlangi Nogotirto Gamping Sleman Yogyakarta* (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta). UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Retrieved from <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/11502>
- Surawan, Syahmidi, Anshari, M. R., & Luthfi, S. (2023). Pembinaan Keagamaan Bagi Mahasiswa Melalui PPI (Praktik Pengamalan Ibadah) di IAIN Palangka Raya. *Jurnal Paris Langkis*, 4(1), 26–37. <https://doi.org/10.37304/paris.v4i1.10944>
- Suyatno. (2015). Sekolah Dasar Islam Terpadu dalam Konsepsi Kelas Menengah Muslim Indonesia. *Analisa Journal of Social Science and Religio*, 22(1), 121–133. Retrieved from <https://blasemarang.kemenag.go.id/journal/index.php/analisa/article/view/148>